



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 437-452

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.862

## Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis Anak Usia Dini

**Ananda Irfana Zahra<sup>1</sup>, dan Irwan Baadilla<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prof. Dr. Hamka

**ABSTRAK.** Pemerolehan bahasa anak menjadi tahap krusial yang harus mendapat perhatian dalam perkembangan anak. Adanya perbedaan kecerdasan serta perbedaan tumbuh kembang anak, dapat menghasilkan perbedaan terkait pemerolehan bahasa setiap anak. Oleh karena itu, tujuan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak yang terfokus pada tataran sintaksis mengenai struktur sintaksis dalam kalimat dan kalimat berdasarkan modus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi aktif, dalam kegiatan observasi peneliti juga melakukan beberapa teknik meliputi teknik rekam, simak libat cakap dan teknik catat. Tahapan analisis data dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak usia dini (3-5 tahun) di TK Harapan I sudah mampu memperoleh bahasa sesuai dengan tingkatan usianya. Seperti, anak mampu membentuk kalimat tunggal dan majemuk. Lalu ditemukan juga bahwa mereka sudah mampu membentuk kalimat bermakna deklaratif, interogatif dan imperatif. Namun terdapat anak yang dalam pemerolehan kalimat berdasarkan makna ia hanya menghasilkan kalimat deklaratif dan imperatif saja. Jadi, bentuk kalimat yang sering dihasilkan anak usia dini di TK Harapan I ialah kalimat tunggal bermakna deklaratif.

**Kata Kunci :** Pemerolehan Bahasa; Anak Usia Dini; Sintaksis

**ABSTRACT.** Children's language acquisition is a crucial stage that must receive attention in children's development. The existence of differences in intelligence and differences in children's growth and development can produce differences regarding each child's language acquisition. Therefore, the aim of this research is to determine children's language acquisition which focuses on the syntactic level regarding the syntactic structures in sentences and sentences based on mode. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique was carried out using active participant observation techniques. In observation activities, researchers also used several techniques including recording techniques, active listening and note-taking techniques. The stages of data analysis were carried out in the stages of data collection, data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of this research found that young children (3-5 years) at Harapan I Kindergarten were able to acquire language appropriate to their age level. For example, children are able to form single and compound sentences. Then it was also discovered that they were able to form sentences with declarative, interrogative and imperative meaning. However, there are children who in acquiring sentences based on meaning only produce declarative and imperative sentences. So, the sentence form that is often produced by young children at Harapan I Kindergarten is a single sentence with a declarative meaning.

**Keyword :** Language Acquisition; Early Childhood; Syntax

Copyright (c) 2024 Ananda Irfana Zahra dkk.

✉ Corresponding author : Ananda Irfana Zahra

Email Address : ananda.zahra58@gmail.com

Received 30 Juni 2024, Accepted 5 Agustus 2024, Published 5 Agustus 2024

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dan individu tentu dapat berbahasa dan memiliki bahasa, karena sebagai makhluk sosial manusia pasti akan berinteraksi dengan makhluk sosial lain menggunakan perantara yang lebih umum disebut alat komunikasi, yaitu bahasa. Bahasa yang merupakan unsur vital dalam kehidupan tidak muncul secara tiba-tiba. Menurut Chaer, pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa ialah sebuah proses yang terjadi di dalam otak anak-anak ketika dia sedang memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya [1]. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa [2]. Menurut Chaer pemerolehan bahasa lebih erat kaitannya dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa ialah proses yang terjadi pada saat anak-anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya [3]. Maksud dalam Indah, juga mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai suatu proses penguasaan bahasa yang dilalui seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal [4]. Jadi dari pandangan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa ialah tahapan penguasaan bahasa pertama seseorang yang dilakukan secara tidak sadar, maksudnya seorang anak yang sedang melewati proses pemerolehan bahasa hanya akan sadar mereka menggunakan bahasa bukan mempelajari bahasa.

Kemampuan berbahasa anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya hal ini di sampaikan oleh Von Humboldt bahwa pikiran yang ada dalam diri manusia dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan [5]. Dikarenakan perkembangan setiap anak pasti berbeda-beda tentu dalam proses pemerolehan bahasa setiap anak pun akan berbeda-beda sesuai kematangan berpikir anak tersebut. Namun perlu dipahami juga bahwa pikiran atau kecerdasan seorang anak bukan hanya terpatri pada tingkatan tertentu melainkan setiap anak dapat mengembangkan kecerdasannya dengan beragam cara yang lebih umum di kenal dengan multiple intelligences.

Multiple Intelligences merupakan kecerdasan manusia yang tidak terbatas dan dapat dibedakan menjadi, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual [6]. Untuk dapat menemukan kecerdasannya, setiap anak berhak memiliki kesempatan untuk bisa mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Jadi umum sekali bila ada anak yang lebih cepat berjalan dari pada berbicara, ada juga anak yang lebih cepat dalam berbicara dari pada berjalan. Oleh sebab itu, tidak semua anak-anak dapat memperoleh bahasa yang baik dan benar sesuai dengan tingkatan usianya. Perbedaan pemerolehan bahasa yang cukup terlihat yaitu saat pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis anak. Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis anak dimulai saat anak memasuki usia 2 tahun di mana anak sudah mampu menggabungkan dua buah kata atau lebih [5]. Darjowidjojo sekitar usia anak 2 tahun anak mulai mengujarkan ujaran dua kata (UDK) [7].

Sintaksis merupakan salah satu dari cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai tata bahasa atau gramatika [8]. Yakni yang berkaitan dengan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana [9]. Menurut Kridalaksana dalam Khairah&Ridwan,

berpandangan bahwa sintaksis adalah subsistem yang mengkaji tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan anatara satuan tersebut [9]. Dari pandangan tersebut mengenai definisi sintaksis, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan salah satu subdisiplin linguistik yang mempelajari mengenai tata bahasa diantaranya struktur frasa, klausa, dan kalimat. Dalam hal ini bidang sintaksis berupaya menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang terwujud dalam kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana [10]. Struktur sintaksis dapat tersusun dari subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K) dan pelengkap (Pel) yang berkaitan dengan fungsi atau unsur sintaksis [11]. Nomina, verba, adjektifa, numeralia, adverbialia dan pronomina yang berkaitan dengan kategori sintaksis. Sementara, pelaku, tindakan, sasaran, penanggap, alat, pokok dan ciri yang berkaitan dengan peran sintaksis [12].

Kalimat berdasarkan fungsi sintaksis dapat diklasifikasikan menjadi, kalimat berdasarkan jumlah klausa terdiri dari kalimat tunggal berupa kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa, dan kalimat majemuk berupa kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksis dapat dibedakan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang tersusun dari minimal fungsi subjek(S) dan predikat(P). Sedangkan kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang terdiri dari S aja, P saja, O saja, atau K saja. Lalu berdasarkan susunan fungsi sintaksis kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat biasa, kalimat inversi dan kalimat permutasi [9]. Selanjutnya kalimat dapat di klasifikasi-kan berdasarkan modus ke dalam empat tipe, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat interjektif [10].

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis juga pernah dilakukan Ardilia dengan judul “Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Tiga Tahun Di KB Ya Bunayya Surabaya” menyimpulkan bahwa anak usia 3 tahun sudah mampu membentuk kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif walaupun dalam kalimat tidak lengkap [13] . Selain itu, Fahmi juga menganalisis pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis dengan judul “Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun” menyimpulkan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu membentuk kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif dan telah mampu membentuk kalimat tunggal dan majemuk [14]. Dari kedua penelitian tersebut ditemukan bahwa anak usia 3 tahun memiliki perbedaan dalam pemerolehan bahasanya hal ini sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemerolehan bahasa anak dapat mengalami perbedaan dan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kecerdasan dan tumbuh kembang anak. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis anak usia dini (3-5 tahun) di TK Harapan I.

Pada umumnya, usia 3-5 tahun anak-anak akan menerapkan struktur tata bahasa yang agak rumit. Contohnya, mulai dapat membentuk kalimat majemuk sederhana (seperti: Ayah membeli beras dan daging). Lalu kemampuan membentuk kalimat yang beragam, seperti kalimat deklaratif, introgatif dan imperatif [6]. Hal ini sejalan dengan pandangan Owens bahwa anak usia 3-5 tahun dapat membentuk kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah [15]. Jadi pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui

pemerolehan bahasa anak usia dini di TK Harapan I yang berfokus pada pemerolehan bahasa tataran sintaksis yaitu pemerolehan bahasa berdasarkan struktur sintaksis dan modus kalimat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mely G. Tan “metode deskriptif” adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu subjek, situasi, perilaku atau bahkan fenomena [16]. Penelitian dengan metode deskriptif ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, karena pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan [14]. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan secara mendalam pada suatu objek atau subjek penelitian [17]. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa anak usia dini (3-5 tahun) di TK Harapan I berdasarkan struktur sintaksis dan kalimat berdasarkan modus (makna). Jadi data pada penelitian ini berupa seluruh bentuk ujaran yang disampaikan anak usia 3-5 tahun di TK Harapan I. pengumpulan data bertempat di TK Harapan I yang beralamat di Kramat Jati, Jakarta Timur.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik observasi partisipasi aktif. Menurut Mahsum, dalam melakukan observasi peneliti juga menggunakan teknik rekam, teknik simak libat cakap dan teknik catat [18]. Dalam proses pengumpulan data peneliti juga membutuhkan alat rekam berupa *handphone* dan pedoman untuk melaksanakan observasi. Pada tahap analisis data penelitian ini terbagi menjadi empat langkah, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian [19].

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menyajikan data dari hasil penelitian melalui kegiatan observasi mengenai pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis mengenai pemerolehan kalimat berdasarkan struktur sintaksis dan kalimat berdasarkan modus yang di ujaran anak usia dini (3 - 5 tahun) di TK Harapan I. Terdapat 4 anak yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, dapat dipaparkan hasil analisis sebagai berikut.

Pertama, Aufamika Nawasena Fauzi, data pertama dari anak bernama Aufamika (Mika) yang berusia 5 tahun 8 bulan yang sedang menempuh pendidikan pada kelas B di TK Harapan I. Dari hasil data diperoleh 23 ujaran. Dari hasil analisis struktur sintaksis mengenai kelengkapan fungsi dalam kalimat ditemukan dua jenis kalimat, meliputi kalimat lengkap yang berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta ditemukan pula kalimat tidak lengkap yang tidak bersubjek. Ditemukan juga bahwa Mika telah mampu membentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. Penjelasan dapat di simak sebagai berikut.

**Fungsi S-P,** Terdapat tujuh ujaran yang memiliki pola subjek-predikat. Contoh data penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

1) Aku pernah liat

S P

Kalimat 1 merupakan bentuk kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh kategori pronomina persona yang berperan sebagai pelaku dan fungsi predikat diisi oleh kategori frasa verba sebagai tindakan. Maksud dari ujaran tersebut adalah Mika yang memberikan informasi kepada peneliti bahwa ia memiliki pengalaman melihat hantu. Berdasarkan data di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

**Fungsi S-P-O,** terdapat empat ujaran yang memiliki pola subjek-predikat-objek. Contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

2) Kamu jangan coba-coba ambil minuman aku!

S P O

Kalimat 2 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek berkategori pronomina persona yang berperan sebagai pelaku. Fungsi predikat termasuk frasa verba yang berperan sebagai tindakan. Sementara fungsi objek termasuk frasa nomina yang berperan sebagai sasaran. Maksud dari ujaran tersebut adalah suatu larangan yang diujarkan Mika untuk mencegah teman-nya yang mau mengambil botol minum miliknya. Berdasarkan data di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna larangan atau imperatif.

**Fungsi S-P-Pel**

3) Emang kamu ngga dikasih penghapus?

S P O

Kalimat 3 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh kategori frasa pronomina, fungsi predikat berkategori frasa verba sebagai tindakan dan fungsi objek berkategori nomina sebagai sasaran [20]. Maksud dari ujaran tersebut adalah Mika yang meminta jawaban “Ya” atau “Tidak” untuk memastikan asumsinya terhadap lawan bicaranya. Dalam konteks ini Mika bertanya kepada Adel untuk memastikan asumsinya bahwa Adel tidak mempunyai penghapus. Hal tersebut dikarenakan Adel yang selalu meminjam penghapus darinya. Berdasarkan data di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna interogatif.

**Fungsi S-P-Pel-K**

4) Kakak aku pernah kejedot tembok di kamar aku

S P Pel K

Pada kalimat 4 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh kategori frasa nomina sebagai sasaran, fungsi predikat berkategori frasa verba sebagai tindakan. Lalu fungsi pelengkap berkategori nomina sebagai alat dan fungsi keterangan berkategori frasa preposisional yang menyatakan keterangan tempat. Maksud dari ujaran tersebut ialah Mika yang memberikan informasi terkait pengalaman kakaknya yang pernah terbentur oleh tembok. Berdasarkan data di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

**Fungsi P-S**

Terdapat tiga ujaran dalam bentuk kalimat permutasi. Contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

5) *Mau masuk, kamu?*

Kalimat 5 merupakan kalimat tunggal yang merupakan kalimat permutasi karena ingin menekankan kata “mau”. Fungsi predikat diisi oleh kategori frasa verba sebagai tindakan dan fungsi subjek diisi oleh kategori pronomina sebagai pelaku. Maksud dari ujaran tersebut ialah Mika yang meminta jawaban “Ya” atau “Tidak” dari lawan bicaranya. Pada konteks ini mika sedang bermain ayunan dengan temannya, lalu ada teman lain yang hanya berdiri dan melihat Mika yang sedang bermain ayunan. Mika pun mengujarkan kalimat di atas untuk bertanya maksud dari teman terbut yang hanya berdiri di depan ayunan itu. Berdasarkan kalimat di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna interogatif.

**Fungsi S-P-K-Pel- Konjungsi kordinatif -S-P-O-Pel-K**

6) *Aku lagi kecil bangun siang-siang sendirian ,*

S P K Pel

terus *aku liat gorden gerak-gerak sendiri padahal ngga ada angin.*

Konjungsi S P O K

Kalimat 6 merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi ‘terus’. klausa pertama memiliki pola S-P-K-Pel, dengan fungsi subjek diisi oleh kategori frasa pronomina sebagai pelaku, fungsi predikat berkategori verba sebagai tindakan. Lalu fungsi keterangan berkategori frasa nomina sebagai keterangan waktu dan fungsi pelengkap berkategori nomina sebagai menerangkan keadaan dari subjek.

Pada klausa kedua berpola S-P-O-K, dengan fungsi subjek berkategori pronomina sebagai pelaku, fungsi predikat berkategori verba sebagai tindakan. Lalu fungsi objek berkategori frasa nomina sebagai sasaran dan fungsi keterangan diisi oleh frasa verba sebagai keterangan perlawanan. Maksud dari kalimat tersebut ialah Mika sedang menjelaskan terkait pengalaman-nya saat melihat hantu di rumah. Berdasarkan kalimat di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat majemuk yang bermakna deklaratif.

**Fungsi P**

Ditemukan empat kalimat tidak lengkap yang berpola P. Dapat disimak sebagai berikut.

7) *Ih panas banget deh!*

P

Kalimat 7 merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak bersubjek. Fungsi predikat diisi oleh frasa adjektiva sebagai keadaan. Maksud ujaran tersebut adalah bentuk dari ekspresi Mika yang merasa bahwa pagi hari itu terasa lebih panas dan dilihat dari penggunaan kata interjektif “Ih” yang merupakan bentuk ekspresi. Berdasarkan kalimat di atas, Mika telah mampu mengungkapkan kalimat bermakna interjektif walaupun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

**Fungsi P-K**

Ditemukan tiga kalimat tidak lengkap yang berpola P-K. Contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

8) *Boleh main ke luar?*

P K

Kalimat 8 merupakan kalimat tidak lengkap. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai

keterangan waktu. Maksud dari ujaran tersebut ialah Mika yang meminta jawaban “Ya” atau “Tidak” dari gurunya terkait apakah Mika boleh main di luar. Dalam konteks ini Mika telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru, lalu Mika bertanya untuk meminta izin main di luar. Berdasarkan kalimat di atas, Mika telah mampu membentuk kalimat interogatif walaupun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

Kedua, **Ardelia Shaqueena Azzahra**, data kedua dari anak bernama Ardelia (Adel) yang berusia 3 tahun 8 bulan yang sedang menempuh pendidikan pada kelas B di TK Harapan I. Terdapat 20 ujaran yang dibentuk Adel saat proses pengumpulan data. Dari hasil analisis struktur sintaksis mengenai kelengkapan fungsi dalam kalimat ditemukan dua jenis kalimat, meliputi kalimat lengkap berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta ditemukan juga kalimat tidak lengkap. Ditemukan juga bahwa Adel telah mampu membentuk kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Penjelasan dapat di simak sebagai berikut.

### **Fungsi S-P**

Ditemukan tujuh ujaran yang berpola S-P. Contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

#### **1) Itu bukan gelas.**

S P

Kalimat 1 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh pronomina penunjuk sebagai pokok dan fungsi predikat diisi oleh frasa nomina sebagai ciri yang menerangkan subjek. Maksud dari kalimat tersebut ialah Adel yang memberikan informasi terkait gambar dari Mika yang bukan merupakan gambar gelas. Berdasarkan kalimat di atas, Adel telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-O**

Ditemukan enam ujaran yang berpola S-P-O. contoh penggunaan-nya sebagai berikut.

#### **2) Aku boleh gambar love dan bunga?**

S P O

Kalimat 2 merupakan majemuk rapatan. Fungsi objek dirapatkan dengan konjungsi “dan”. Fungsi subjek diisi oleh pronomina persona sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh nomina sebagai sasaran. Maksud kalimat tersebut, diujarkan Adel untuk meminta jawaban “Ya” atau “Tidak” kepada guru. Dalam konteks ini Adel sedang diberi tugas untuk menggambar oleh guru. Lalu Adel bertanya untuk meminta izin kepada guru terkait objek yang mau ia gambar. Berdasarkan data di atas, Adel telah mampu membentuk kalimat majemuk rapatan yang bermakna interogatif.

### **Fungsi K-S-P**

#### **3) Sekarang rumah aku udah pindah**

K S P

Kalimat 3 merupakan kalimat tunggal. Fungsi keterangan diisi oleh nomina sebagai keterangan waktu. Fungsi subjek diisi oleh frasa nomina sebagai pelaku. Serta fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan. Maksud kalimat tersebut diujarkan Adel untuk memberikan informasi kepada peneliti, bahwa sekarang Adel

sudah pindah rumah. Berdasarkan kalimat di atas, Adel telah mampu membentuk kalimat tunggal bermakna deklaratif.

### **Fungsi P-O-S**

#### **4) Pinjem apusan siapa dong?**

P            O            S

Kalimat 4 merupakan kalimat permutasi karena ingin menekankan kata “pinjam”. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan. Fungsi objek diisi oleh nomina sebagai sasaran dan fungsi subjek diisi oleh frasa pronomina tanya yang menduduki peran pelaku. Maksud kalimat tersebut diujarkan Adel untuk bertanya yang berkaitan dengan orang ditandai dengan penggunaan kata tanya “siapa”. Dalam konteks ini Adel sedang bertanya kepada peneliti mengenai siapa orang yang bisa meminjamkan penghapus untuknya.

### **Fungsi P**

#### **5) Warna warni lah.**

P

Kalimat 5 merupakan kalimat tidak lengkap karena hanya berpola predikat. Fungsi predikat diisi oleh frasa nomina. Maksud kalimat tersebut diujarkan Adel untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam konteks ini Adel menjelaskan bahwa pelangi yang sedang ia gambar berwarna warni dan terdapat partikel ‘lah’ yang mempertegas kalimat. Berdasarkan kalimat di atas, Adel telah mampu membentuk kalimat bermakna deklaratif walau pun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

### **Fungsi P-O**

Terdapat tiga kalimat tidak lengkap berpola P-O sebanyak tiga ujaran. Contoh penggunaan-nya sebagai berikut.

#### **6) Coba bikin awan dong!**

P            O

Kalimat 6 merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak bersubjek. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Maksud kalimat tersebut diujarkan Adel untuk memberikan perintah kepada peneliti untuk membuat gambar awan. Lalu penggunaan kata “coba” yang mengungkapkan intruksi atau perintah ke lawan bicara. Berdasarkan kalimat di atas, Adel telah mampu membentuk kalimat imperatif walaupun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

### **Fungsi P-K**

#### **7) Jatoh di mana?**

P            K

Kalimat 7 merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak bersubjek. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan dan fungsi keterangan diisi oleh pronomina tanya yang menduduki peran keterangan tempat. Maksud kalimat tersebut diujarkan Adel untuk bertanya berkaitan dengan tempat dilihat dari penggunaan kata tanya “di mana”. Dari data di atas, Adel telah mampu membentuk kalimat interogatif walau pun dalam bentuk tidak lengkap.

Ketiga, **Muhammad Ammar Syazwi**, data ketiga dari anak bernama Ammar yang berusia 5 tahun 5 bulan yang sedang menempuh pendidikan pada kelas B di TK Harapan I. Terdapat 22 ujaran yang dibentuk Ammar saat proses pengumpulan data. Dari hasil analisis struktur sintaksis mengenai kelengkapan fungsi dalam kalimat ditemukan 2 jenis kalimat, meliputi kalimat lengkap berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta ditemukan pula kalimat tidak lengkap. Ditemukan pula kalimat bermakna deklaratif, interogatif dan imperatif. Penjelasan dapat disimak sebagai berikut.

### **Fungsi S-P**

Terdapat enam ujaran Ammar yang berpola S-P. Contoh penggunaan dapat disimak sebagai berikut!

#### 1) Yang ini dikerjain?

S        P

Kalimat 1 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh frasa pronomina penunjuk sebagai sasaran dan fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan. Maksud kalimat tersebut diujarkan Ammar untuk meminta jawaban “Ya” atau “Tidak” kepada guru terkait tugas yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan kalimat di atas, Ammar telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna interogatif.

#### 2) Woi Dzaif taro!

S        P

Kalimat 2 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh frasa nomina sebagai pelaku dan fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan. Maksud kalimat tersebut diujarkan Ammar untuk memberikan perintah kepada Dzaif agar menaruh kembali mainan yang telah Dzaif mainkan ke tempatnya. Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna imperatif.

### **Fungsi S-P-O**

Ditemukan empat ujaran yang berpola S-P-O. Penggunaan-nya sebagai berikut.

#### 3) Hiu itu makan orang

S        P        O

Kalimat 3 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh frasa nomina sebagai pelaku. Lalu fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Maksud kalimat tersebut diujarkan untuk memberitau informasi kepada lawan bicara-nya bahwa hiu itu memangsa manusia, Ammar telah mampu menghasilkan kalimat tunggal bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-Pel**

Ditemukan empat ujaran yang berpola S-P-Pel. Contoh penggunaan-nya sebagai berikut.

#### 4) Rumah aku suka dilewatin sapi.

S                    P                    Pel

Kalimat 4 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Lalu fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi pelengkap diisi oleh nomina sebagai pelaku. Maksud kalimat tersebut diujarkan Ammar untuk memberitahu kepada peneliti bahwa sapi suka melewati rumah Ammar.

Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu menghasilkan kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-O-Pel**

Ditemukan dua ujaran yang berpola S-P-O-Pel. Contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

#### 5) Aku pernah nonton baby shark yang serem.

S            P            O            Pel

Kalimat 4 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh pronomina persona sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan. Lalu fungsi objek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran dan fungsi pelengkap diisi oleh frasa adjektiva sebagai keadaan dari objek. Maksud kalimat tersebut diujarkan untuk memberikan informasi kepada peneliti bahwa Ammar pernah menonton video baby shark namun dengan versi serem. Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu menghasilkan kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-O-K**

#### 6) Aku pernah nonton itu di tv.

S            P            O            K

Kalimat 5 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh pronomina persona sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan. Lalu fungsi objek diisi oleh pronomina penunjuk sebagai sasaran dan fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai keterangan tempat. Maksud kalimat tersebut diujarkan untuk memberikan informasi kepada guru dan teman-temannya bahwa Ammar juga pernah menonton film nusa dan rara di tv. Dalam konteks ini guru sedang mengimbau kepada para murid jika mau menonton youtube harus film atau video yang sesuai usia anak-anak seperti nusa dan rara, lalu Ammar memberitahu bahwa ia juga pernah menonton nusa dan rara di tv. Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu menghasilkan kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P- konjungsi kordinatif -S-P**

#### 7) Dia bohong, padahal dia udah iqro dua

S    P    konjungsi    S            P

Kalimat 6 merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua buah klausa yang setara dan dihubungkan dengan konjungsi kordinatif 'padahal' yang menyatakan makna pertentangan. Klausa pertama berpola S-P. Fungsi subjek diisi oleh kategori pronomina yang berperan sebagai pelaku, dan fungsi predikat diisi oleh kategori verba yang berperan sebagai tindakan.

Pada klausa kedua memiliki pola S-P. Fungsi subjek diisi oleh kategori pronomina yang berperan sebagai penanggap, fungsi predikat diisi oleh kategori frasa nomina yang berperan sebagai keadaan. Maksud kalimat tersebut diujarkan untuk memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa temannya Ammar yang bernama Hasbih itu sedang berbohong dengan mengatakan bahwa Hasbih masih iqro satu, dan Ammar menjelaskan bahwa sebenarnya Hasbih sudah iqro dua dan bukan iqro satu. Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu menghasilkan bentuk kalimat majemuk setara yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P- konjungsi subordinatif -S-P**

8) Kuda bapakku lelet, karena bapakku gendut.

S            P            konjungsi    S            P

Kalimat 7 termasuk kalimat majemuk bertingkat karena disusun dari dua buah klausa yang tidak setara yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif 'karena' menyatakan sebab. Klausa pertama berpola S-P, fungsi subjek diisi oleh kategori frasa nomina yang berperan sebagai penanggap dan fungsi predikat berkategori adjektiva yang berperan sebagai keadaan.

Klausa bawahan memiliki pola S-P. Fungsi subjek diisi oleh kategori frasa nomina yang berperan sebagai penanggap dan fungsi predikat diisi oleh kategori adjektiva yang berperan sebagai keadaan. Maksud kalimat tersebut diujarkan Ammar untuk memberitau peneliti dan teman yang lain bahwa orang tua Ammar memiliki kuda yang lelet, Ammar pun menjelaskan lebih lanjut alasan kuda tersebut lelet karena bapaknya yang berbadan gendut. Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu membentuk kalimat majemuk bertingkat yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi P-K**

Terdapat dua ujaran yang termasuk kalimat tidak lengkap. Contoh penggunaannya dapat dicermati sebagai berikut.

9) Beli di online.

P            K

Kalimat 7 merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak bersubjek. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan dan fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai keterangan tempat. Maksud ujaran tersebut diujarkan untuk memberitahu peneliti bahwa mainan tembakan sniper dibeli Ammar secara online. Berdasarkan data di atas, Ammar telah mampu membentuk kalimat bermakna deklaratif, walaupun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

Keempat, **Zafran Alfatih Tradika**, data keempat dari anak bernama Zafran yang berusia 5 tahun 6 bulan yang sedang menempuh pendidikan pada kelas B di Tk Harapan I. Terdapat 18 ujaran yang dibentuk Zafran saat proses pengumpulan data. Dari hasil analisis berdasarkan struktur sintaksis mengenai kelengkapan fungsi dalam kalimat ditemukan dua jenis kalimat, meliputi kalimat lengkap berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta, ditemukan pula kalimat tidak lengkap. Lalu pada pemerolehan kalimat berdasarkan modus ditemukan berupa kalimat bermakna deklaratif dan imperatif. Penjelasan sebagai berikut.

### **Fungsi S-P**

Ditemukan dua ujaran yang berpola S-P. contoh penggunaannya sebagai berikut.

1) Ini bukan moster.

S            P

Kalimat 1 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh pronomina penunjuk sebagai pokok dan fungsi predikat diisi oleh frasa nomina sebagai ciri yang menjelaskan pokok. Maksud kalimat tersebut diujarkan untuk memberikan sangkalan kepada guru yang bertanya kepada Zafran mengenai gambar yang sedang ia buat adalah

gambar monster. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-O**

Ditemukan empat ujaran yang berpola S-P-O. contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

#### **2) Zafran menggambar Zafran dan teman-teman Zafran.**

S                      P                      O

Kalimat 2 merupakan kalimat majemuk rapatan karena fungsi objek dirapatkan dengan bantuan konjungsi 'dan'. Fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pelaku. Lalu fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Maksud kalimat tersebut diujarkan Zafran untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan memberikan informasi terakait gambar yang sedang digambarnya. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-Pel**

#### **3) Zafran cita-citanya jadi spiderman.**

S                      P                      Pel

Kalimat 3 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pokok. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai keadaan dan fungsi pelengkap diisi oleh nomina sebagai ciri. Maksud kalimat tersebut untuk memberikan informasi bahwa Zafran memiliki cita-cita menjadi spiderman. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-K**

#### **4) Zafran pernah pergi ke kebun binatang.**

S                      P                      K

Kalimat 4 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai keterangan tempat. Maksud kalimat tersebut diujarkan Zafran untuk memberitahu informasi bahwa Zafran memiliki pengalaman pergi ke kebun binatang. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-P-O-K**

#### **5) Zafran suka menggambar bendera banyak**

S                      P                      O                      K

Kalimat 5 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pelaku, lalu fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan. Fungsi objek diisi oleh nomina sebagai sasaran dan fungsi keterangan diisi oleh adjektiva sebagai keterangan kuantitas. Maksud ujaran tersebut ialah Zafran yang memberikan informasi bahwa ia memiliki kegemaran dalam menggambar bendera. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

### **Fungsi S-K-P-O**

#### **6) Zafran di bioskop nonton film godzilla.**

S                      K                      P                      O

Kalimat 6 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pelaku lalu fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai keterangan tempat. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Maksud ujaran tersebut ialah Zafran memberikan informasi kepada peneliti terkait pengalamannya yang pernah menonton film godzilla di bioskop. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu menghasilkan kalimat tunggal bermakna deklaratif.

#### **Fungsi K-S-P-O**

Terdapat dua ujaran yang berpola K-S-P-O. contoh penggunaan-nya dapat dicermati sebagai berikut.

7) Tadi Zafran melihat ikan besar.

K S P O

Kalimat 7 merupakan kalimat tunggal. Fungsi keterangan diisi oleh nomina sebagai keterangan waktu, lalu fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pelaku. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Maksud ujaran tersebut ialah Zafran yang memberitahu peneliti bahwa belum lama ini ia melihat ikan dengan ukuran yang besar. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

#### **Fungsi S-K-P-O-Pel**

8) Zafran di rumah nonton tv filmnya ultraman.

S K P O Pel

Kalimat 8 merupakan kalimat tunggal. Fungsi subjek diisi oleh nomina sebagai pelaku, lalu fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai keterangan tempat. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan, fungsi objek diisi oleh nomina sebagai sasaran dan fungsi pelengkap diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran. Maksud ujaran tersebut ialah Zafran memberitahu informasi bahwa kalau di rumah Zafran menonton film ultramen di tv. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal yang bermakna deklaratif.

#### **Fungsi S-P- konjungsi -S-P**

9) Itu gambar Zafran sendiri, tapi temen-temen Zafra juga digambar.

S P konjungsi S P

Ditemukan dua ujaran yang membentuk kalimat majemuk setara, sebagai contoh kalimat di atas. Kalimat 9 merupakan kalimat majemuk setara karena disusun dari dua buah klausa setara yang dihubungkan dengan konjungsi 'tapi' yang bermakna pertentangan. Klausa pertama berpola S-P, dengan fungsi subjek diisi oleh pronomina penunjuk sebagai pokok. Fungsi predikat diisi oleh frasa nomina sebagai ciri yang menjelaskan subjek.

Pada klausa kedua berpola S-P, fungsi subjek diisi oleh frasa nomina sebagai sasaran dan fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan. Maksud kalimat tersebut diujarkan untuk memberikan informasi bahwa Zafran sedang menggambar dirinya. Namun Zafran juga menjelaskan bahwa ia juga menggambar teman-temannya. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu membentuk kalimat majemuk setara yang bermakna deklaratif.

## **Fungsi P-O**

### 10) Liat beruang

P O

Kalimat 10 merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak bersubjek. Fungsi predikat diisi oleh verba sebagai tindakan dan fungsi objek diisi oleh nomina sebagai sasaran. Maksud ujaran tersebut ialah Zafran memberitahu bahwa ia pernah melihat beruang. Dalam konteks ini Zafran sedang bercerita bahwa ia pernah pergi ke kebun binatang lebih lanjut ia juga memberitahu bahwa saat pergi ke kebun binatang ia melihat ada beruang. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu menghasilkan kalimat deklaratif, walaupun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

## **Fungsi P-K**

Terdapat dua ujaran yang merupakan kalimat tidak lengkap berpola P-K. Contoh penggunaan-nya sebagai berikut.

### 11) Ayo pergi ke rumah aku!

P K

Kalimat 11 merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak bersubjek. Fungsi predikat diisi oleh frasa verba sebagai tindakan dan fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisional sebagai keterangan tempat. Maksud ujaran tersebut ialah untuk mengajak peneliti main ke rumah Zafran. Berdasarkan data di atas, Zafran telah mampu menghasilkan kalimat bermakna imperatif ajakan, walaupun dalam bentuk kalimat tidak lengkap.

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan bernarasi dikaji sebagai bagian dari ciri perkembangan anak yang juga akan digali. Bahasa untuk anak usia dini berperan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan kapasitas intelektual, mengembangkan ekspresi anak, dan mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain [21]. Pendidik perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak usia dini sehingga dapat memberi stimulasi edukatif yang bermakna guna mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan bahasa pada anak [22]. Bahasa merupakan kemampuan yang di peroleh sejak lahir, sedangkan para ahli yang lain mempercayai pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa maupun interaksi antara kedua faktor tersebut [23].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut. Pertama anak usia dini (3-5 tahun) di TK Harapan I telah mampu memperoleh penguasaan yang baik terkait pembentukan kalimat berdasarkan fungsi sintaksis. Sesuai tahapan usia bahwa anak yang memasuki usia pra sekolah 3-5 tahun telah mampu membentuk konstruksi kalimat majemuk sederhana atau rapatan. Namun dari hasil analisis anak usia dini (3-5 tahun) di TK Harapan bahkan sudah mampu membentuk kalimat majemuk setara dan bertingkat. Walau pun masih terdapat beberapa ujaran dalam bentuk kalimat tidak lengkap. Kalimat tidak lengkap yang sering diujarkan ialah kalimat yang tidak bersubjek. Kedua anak usia dini (3-5) tahun di TK Harapan I telah

mampu membentuk kalimat yang bermakna deklaratif, interogatif dan imperatif. Bahkan terdapat satu anak bernama Mika yang telah mampu membentuk kalimat interjektif. Namun, terdapat anak bernama Zafran yang berdasarkan dari hasil penelitian, ia hanya menghasilkan kalimat bermakna interogatif dan imperatif. Dari hasil observasi Zafran jarang sekali berkomunikasi dengan temannya menggunakan kalimat deklaratif dan imperatif, ia cenderung lebih sering mengujarkan kalimat deklaratif. Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa Zafran lebih condong memiliki keterampilan visual spasial hal ini terlihat dari kegemarannya dalam menggambar dan mewarnai. Ketika Zafran mendapat tugas menggambar ia akan sangat fokus mengerjakannya dan saat sedang menggambar Zafran selalu bercerita mengenai gambar yang ia buat. Imajinasi serta kreatifitasnya juga terlihat lebih unggul dari teman lainnya, dilihat dari hasil gambar yang dibuat oleh Zafran sangat bagus untuk usianya. Walaupun Zafran pada saat proses pengumpulan data hanya menghasilkan kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi dalam penguasaan kalimat Zafran telah mampu membentuk kalimat tunggal dan majemuk. Jadi anak usia dini (3-5 tahun) di TK Harapan I lebih sering menggunakan bentuk kalimat tunggal dan kalimat bermakna deklaratif.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Peserta didik di TK Harapan I yang telah memberikan data terkait penelitian ini dan telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] F. Rafiyanti, "Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)," *KONFIKS J. Bhs. DAN SASTRA Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 53-62, Mar. 2021, doi: 10.26618/konfiks.v7i2.4524.
- [2] D. R. Wati, "Sendi sintaksis dalam pemerolehan bahasa pertama (sebuah studi kasus)," in *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 2016, pp. 239-243. doi: 10.20961/pras.v0i0.1498.
- [3] D. I. Wulandari, "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan," *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 1, Apr. 2018, doi: 10.30651/lf.v2i1.1346.
- [4] I. P. Suardi, S. Ramadhan, and Y. Asri, "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 265, Apr. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160.
- [5] A. Chaer, *Psikolinguistik kajian teoretik*. PT Rineka Cipta, 2019. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=419095>
- [6] L. Madyawati, *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana, 2016.
- [7] S. Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UwO8kdBZW5AC>
- [8] A. Chaer, "Linguistik Umum Edisi Revisi Cetakan Keempat," *Jakarta. PT. Rineka Cipta*, 2014, [Online]. Available: <https://dokumen.pub/linguistik-umum-edisi->

- revisi-2014-9789795185871.html
- [9] M. Khairah and S. Ridwan, *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Fal-EAAAQBAJ>
- [10] A. Chaer, *Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta, 2020.
- [11] S. Nafinuddin, *Sintaksis (Komponen dan Struktur)*. OSF Preprints, 2020. doi: 10.31219/osf.io/a2juk.
- [12] W. Tarmini and R. Sulistyawati, "Sintaksis bahasa indonesia," *Jakarta: UHAMKA*. 2019. [Online]. Available: [https://www.academia.edu/40293577/SINTAKSIS\\_BAHASA\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/40293577/SINTAKSIS_BAHASA_INDONESIA)
- [13] L. Luana Ardalia and M. Ardhianti, "Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3 Tahun di KB Yaa Bunayya Surabaya," *Buana Bastra*, vol. 6, no. 1, pp. 32–40, May 2021, doi: 10.36456/bastra.vol6.no1.a3597.
- [14] Z. Fahmi, "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)," *J. Obor Penmas Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.32832/oborpenmas.v5i1.4138.
- [15] K. Maryani, "Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun.," *J. Pendidik. Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Reli. Akuntabel)*, vol. 4, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9524>
- [16] Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, Jun. 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 4th ed. 2022.
- [18] D. A. Mustikawati, "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 23–32, Jun. 2016, doi: 10.24269/dpp.v2i2.154.
- [19] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [20] S. M. Saidi, "Fungsi Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia," *Paramasastra J. Ilm. Bhs. Sastra dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 2, 2016, doi: 10.26740/paramasastra.v3n2.p%25p.
- [21] M. Marwah, "Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 34–42, 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.76.
- [22] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [23] R. Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 20–27, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.47.